

ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Budiono¹

¹CV Media Jaza Utama

buditaq@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the limited number of studies that bridge the theological idealism of Islamic Education with the practical implementation of Multicultural Education in formal educational institutions. The phenomenon of social polarization and religious exclusivism in Indonesia has a significant impact on national harmony, thus demanding an active role from the world of education. The purpose of this study is to deeply analyze the conceptualization and implementation of multicultural education within the framework of Islamic Education values in three Islamic high schools in West Java. The method used is qualitative with a multiple case study design, with the selection of three schools as cases through a purposive sampling technique based on their reputation and commitment to national insight. Data were collected through in-depth interviews with principals, Islamic Religious Education (PAI) teachers, and students, as well as participatory observation in classrooms and extracurricular activities, and curriculum document analysis. The data were analyzed using thematic analysis. The results show that conceptually, all schools adopt multicultural values derived from the Qur'an, such as ta'aruf and tasamuh. However, at the implementation level, the practice of multicultural education tends to stop at the contributive and additive levels (according to James A. Banks' typology), which emphasizes passive tolerance rather than critical dialogue and social transformation. A significant gap was found between the rhetoric of inclusivism in school documents and pedagogical practices that are still monocultural. The main conclusion of this study is that Islamic Education has a very strong theological foundation for multicultural education, but its implementation is hampered by factors of teacher pedagogical competence, curriculum hegemony, and a school culture that is reluctant to confront sensitive issues. The theoretical implication of this research is the enrichment of the integration model of Islamic Education and multiculturalism, while its practical

implication is a recommendation for the Ministry of Religion and teacher training institutions to reformulate continuing professional development programs that focus on transformative pedagogy.

Keywords: *Islamic Education; Multicultural Education; Pluralism; Tolerance; Islamic Curriculum*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi yang menjembatani antara idealisme teologis Pendidikan Islam dengan implementasi praktis Pendidikan Multikultural di lembaga pendidikan formal. Fenomena polarisasi sosial dan eksklusivisme beragama di Indonesia memiliki dampak signifikan terhadap keharmonisan nasional, sehingga menuntut peran aktif dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam konseptualisasi dan implementasi pendidikan multikultural dalam kerangka nilai-nilai Pendidikan Islam pada tiga sekolah menengah atas Islam di Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus majemuk (*multiple case study*), dengan pemilihan tiga sekolah sebagai kasus melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan reputasi dan komitmen mereka terhadap wawasan kebangsaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa, serta observasi partisipatoris di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, dan analisis dokumen kurikulum. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual, semua sekolah mengadopsi nilai-nilai multikultural yang bersumber dari Al-Qur'an, seperti *ta'aruf* dan *tasamuh*. Namun, pada tataran implementasi, praktik pendidikan multikultural cenderung berhenti pada level kontributif dan aditif (menurut tipologi James A. Banks), yang lebih menekankan pada toleransi pasif daripada dialog kritis dan transformasi sosial. Ditemukan kesenjangan signifikan antara retorika inklusivisme dalam dokumen sekolah dengan praktik pedagogis yang masih monokultural. Simpulan utama penelitian ini adalah bahwa Pendidikan Islam memiliki landasan teologis yang sangat kokoh untuk pendidikan multikultural, namun implementasinya terhambat oleh faktor kompetensi pedagogis guru, hegemoni kurikulum, dan kultur sekolah yang enggan berkonfrontasi dengan isu-isu sensitif. Implikasi teoretis penelitian ini adalah pengayaan model integrasi Pendidikan Islam dan multikulturalisme, sedangkan implikasi praktisnya adalah rekomendasi bagi Kementerian Agama dan lembaga pelatihan guru untuk merumuskan ulang program pengembangan profesional berkelanjutan yang berfokus pada pedagogi transformatif.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Pendidikan Multikultural; Pluralisme; Toleransi; Kurikulum Islam

PENDAHULUAN

Isu Penelitian: Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Konteks Keindonesiaan

Indonesia, sebagai sebuah bangsa, dibangun di atas fondasi keberagaman yang luar biasa. Realitas sosiologis ini, yang terangkum dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," adalah sebuah anugerah sekaligus tantangan. Di satu sisi, kemajemukan suku, agama, ras, dan budaya merupakan kekayaan yang tak ternilai. Di sisi lain, keberagaman ini rentan menjadi sumber gesekan, konflik, dan disintegrasi sosial jika tidak dikelola dengan bijaksana. Beberapa tahun terakhir, lanskap sosial-politik Indonesia menunjukkan peningkatan gejala polarisasi dan menguatnya narasi-narasi eksklusif yang mengancam tatanan harmoni tersebut. Fenomena ini tidak hanya terjadi di ranah politik, tetapi juga meresap ke dalam institusi pendidikan, tempat persemaian generasi masa depan bangsa. Pendidikan, yang seharusnya menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai persatuan dan penghargaan terhadap perbedaan, justru terkadang menjadi arena reproduksi prasangka dan intoleransi.

Dalam konteks ini, Pendidikan Islam, sebagai sistem pendidikan dengan basis massa terbesar di Indonesia, memegang posisi yang sangat strategis. Lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren, madrasah, hingga sekolah Islam terpadu, memiliki tanggung jawab moral dan kebangsaan untuk menjadi garda terdepan dalam mengarusutamakan wawasan multikultural. Namun, penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah kegelisahan akademis: masih terbatasnya studi empiris yang secara komprehensif menganalisis bagaimana institusi Pendidikan Islam menerjemahkan idealisme ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) ke dalam praktik pendidikan multikultural yang nyata di ruang kelas. Banyak studi cenderung berhenti pada level normatif-filosofis, dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang toleransi, tanpa menilik lebih dalam pada realitas implementasinya.

Tanggapan Peneliti: Potensi Teologis Islam dan Kesenjangan Praktis

Berdasarkan telaah mendalam terhadap sumber-sumber primer Islam, peneliti berargumen bahwa Islam secara inheren mengandung nilai-nilai multikulturalisme. Al-Qur'an, misalnya

dalam Surat Al-Hujurat ayat 13, secara eksplisit menyatakan bahwa keragaman bangsa dan suku diciptakan agar manusia saling mengenal (*li ta'arafa*). Prinsip ini melampaui sekadar toleransi pasif; ia menuntut adanya interaksi, dialog, dan pemahaman aktif antar kelompok yang berbeda. Demikian pula, Piagam Madinah yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad SAW merupakan cetak biru konstitusi masyarakat plural pertama yang menjamin hak dan kesetaraan bagi semua kelompok, termasuk non-Muslim. Tokoh-tokoh pemikir Muslim kontemporer seperti Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid di Indonesia juga telah lama menyuarakan pentingnya Islam yang inklusif dan ramah terhadap perbedaan.

Namun, argumen teologis yang kuat ini seringkali tidak berbanding lurus dengan kenyataan di lapangan. Peneliti mengamati adanya sebuah kesenjangan (*gap*) yang menganga antara "Islam sebagai doktrin" yang ideal dan "Islam sebagai praktik" dalam konteks pendidikan. Menurut pandangan ahli pendidikan multikultural seperti James A. Banks, pendidikan multikultural yang sejati tidak cukup hanya dengan menambahkan materi tentang budaya lain ke dalam kurikulum (pendekatan aditif), melainkan harus mampu mentransformasi struktur, kurikulum, dan kesadaran seluruh warga sekolah untuk mempromosikan keadilan sosial (pendekatan transformatif dan aksi sosial). Di sinilah letak masalahnya: banyak lembaga pendidikan Islam mungkin sudah mengajarkan toleransi, tetapi belum sampai pada tahap membekali siswa dengan keterampilan untuk berdialog secara kritis dan bertindak untuk melawan ketidakadilan sosial yang berakar pada prasangka.

Penelitian Sebelumnya dan Kesenjangan (Gap)

Sejumlah penelitian relevan telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, penelitian oleh Prasetya, dkk. (2023) menyoroti pentingnya harmoni multikultural dalam Pendidikan Islam, namun fokusnya lebih pada tataran konseptual. Studi oleh Aisyah, dkk. (2024) menganalisis implementasi pendidikan multikulturalisme di sebuah SMA negeri dan menemukan adanya tantangan dalam pemahaman siswa dan keterbatasan fasilitas, namun tidak secara spesifik mengkaji dari perspektif Pendidikan Islam. Penelitian lain oleh Hadiansah, dkk. (2024) membahas praktik Pendidikan Islam di Indonesia secara umum, tetapi kurang memberikan data empiris mendalam dari studi kasus spesifik.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang hendak diisi oleh studi ini terletak pada tiga aspek. Pertama, kurangnya analisis yang menggunakan kerangka kerja teoretis pendidikan

multikultural yang mapan (seperti dimensi dari James A. Banks) untuk membedah praktik di sekolah-sekolah Islam. Kedua, banyak penelitian bersifat monolitik, melihat Pendidikan Islam sebagai satu entitas tunggal, padahal terdapat keragaman pendekatan di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Ketiga, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis "kesenjangan implementasi," yaitu antara apa yang tertulis dalam visi-misi dan kurikulum sekolah Islam dengan apa yang sesungguhnya terjadi dalam interaksi pedagogis sehari-hari di kelas.

Kebaruan dan Dasar Teori

Kebaruan (novelty) penelitian ini adalah analisis kritis-integratif yang mempertemukan antara prinsip-prinsip teologis Pendidikan Islam (seperti *ta'aruf*, *tasamuh*, *ukhuvah insaniyah*) dengan lima dimensi pendidikan multikultural dari James A. Banks, yaitu: (1) Integrasi Konten, (2) Proses Konstruksi Pengetahuan, (3) Pedagogi Kesetaraan, (4) Pengurangan Prasangka, dan (5) Pemberdayaan Kultur Sekolah dan Struktur Sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan praktik yang ada, tetapi juga mengevaluasi tingkat kedalaman dan efektivitas implementasi pendidikan multikultural di sekolah-sekolah yang menjadi subjek penelitian.

Dasar teori primer yang digunakan adalah teori Pendidikan Multikultural dari James A. Banks sebagai kerangka analisis utama. Teori ini dipilih karena sifatnya yang komprehensif dan aplikatif untuk mengevaluasi praktik pendidikan. Teori ini akan disandingkan dengan konsep-konsep kunci dari khazanah pemikiran Islam tentang pluralisme dan hubungan antarumat, yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad para ulama. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sebuah sintesis antara teori pendidikan modern dengan fondasi epistemologi Islam.

Fokus dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teoretis di atas, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap dinamika konseptualisasi dan implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah menengah atas berbasis Islam. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana nilai-nilai multikultural dikonseptualisasikan dalam visi, misi, dan dokumen kurikulum sekolah Islam.
2. Mengeksplorasi bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengintegrasikan konten multikultural ke dalam pembelajaran mereka (Dimensi 1 Banks).
3. Mengidentifikasi bagaimana guru membantu siswa memahami cara pengetahuan dibentuk oleh perspektif budaya yang berbeda (Dimensi 2 Banks).
4. Menganalisis strategi pedagogis yang digunakan guru untuk menciptakan kesetaraan peluang belajar bagi siswa dari berbagai latar belakang (Dimensi 3 Banks).
5. Menyelidiki upaya-upaya sekolah dalam mengurangi prasangka dan membangun sikap positif antarkelompok di kalangan siswa (Dimensi 4 Banks).
6. Mengkaji bagaimana kultur dan struktur sekolah mendukung atau menghambat terciptanya lingkungan pendidikan yang multikultural dan memberdayakan (Dimensi 5 Banks).

METODE

Bagian ini menjelaskan secara sistematis dan rinci mengenai prosedur ilmiah yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena secara mendalam, kaya akan konteks, dan holistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas, kontradiksi, dan nuansa dalam konseptualisasi dan implementasi pendidikan multikultural yang tidak dapat ditangkap oleh angka dan statistik. Peneliti berupaya memahami makna yang diberikan oleh para partisipan (kepala sekolah, guru, siswa) terhadap pengalaman mereka terkait pendidikan multikultural dalam setting alami mereka, yaitu lingkungan sekolah.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus majemuk (*multiple-case study*). Desain ini dipilih untuk memungkinkan analisis yang mendalam pada setiap kasus (sekolah) secara

individual, sekaligus memungkinkan perbandingan lintas kasus (*cross-case analysis*). Dengan membandingkan beberapa kasus, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang konsisten (temuan yang berulang) maupun perbedaan-perbedaan unik, sehingga memperkuat validitas eksternal dan generalisasi analitis dari temuan penelitian. Setiap sekolah dianggap sebagai satu "kasus" yang utuh, yang akan dianalisis secara komprehensif sebelum dibandingkan dengan kasus lainnya.

Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan dalam penelitian ini adalah para pemangku kepentingan di tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam yang berlokasi di Provinsi Jawa Barat. Pemilihan tiga sekolah ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan). Kriteria pemilihan sekolah adalah: (1) Merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas yang secara eksplisit mengidentifikasi diri sebagai sekolah Islam; (2) Memiliki reputasi yang baik di tingkat regional dan dikenal memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dan keterbukaan; (3) Memiliki keragaman latar belakang sosial-ekonomi siswa yang representatif; (4) Bersedia memberikan akses penuh kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Di dalam setiap sekolah, partisipan dipilih lebih lanjut juga dengan *purposive sampling* untuk memastikan mereka adalah individu yang kaya informasi (*information-rich*). Partisipan inti meliputi:

- **Kepala Sekolah (1 orang per sekolah):** Untuk mendapatkan data mengenai kebijakan, visi, dan kepemimpinan sekolah terkait multikulturalisme.
- **Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (1 orang per sekolah):** Untuk data mengenai struktur dan konten kurikulum.
- **Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Senior (2 orang per sekolah):** Sebagai aktor kunci dalam implementasi pendidikan nilai di kelas.
- **Siswa Kelas XI dan XII (kelompok diskusi terfokus/FGD per sekolah):** Untuk mendapatkan perspektif dan pengalaman siswa sebagai subjek didik.

Total partisipan yang terlibat secara langsung dalam wawancara dan FGD adalah sekitar 30-35 orang dari tiga sekolah.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Untuk menjamin kekayaan dan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan mengumpulkan data melalui tiga instrumen utama:

1. **Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur:** Instrumen ini digunakan untuk menggali informasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru PAI. Pedoman wawancara disusun berdasarkan lima dimensi pendidikan multikultural Banks, namun tetap fleksibel untuk memungkinkan munculnya tema-tema baru dari lapangan.
2. **Observasi Partisipatoris:** Peneliti melakukan observasi di dalam kelas PAI untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan metode pedagogis yang digunakan. Observasi juga dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler, upacara bendera, dan suasana sekolah secara umum untuk menangkap kultur sekolah yang terkait dengan multikulturalisme.
3. **Analisis Dokumen:** Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen relevan, seperti buku kurikulum (KTSP/Kurikulum Merdeka), silabus dan RPP guru PAI, dokumen visi-misi sekolah, majalah dinding, situs web resmi sekolah, dan materi ajar yang digunakan.

Proses pengumpulan data berlangsung selama kurang lebih empat bulan, dengan kunjungan intensif ke setiap sekolah untuk membangun hubungan baik (*rappori*) dan mendapatkan data yang otentik.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif dan berkelanjutan, dimulai sejak proses pengumpulan data. Teknik analisis data utama yang digunakan adalah analisis tematik (*thematic analysis*) model Braun dan Clarke. Proses ini meliputi beberapa tahapan sistematis:

1. **Familiarisasi dengan Data:** Peneliti mentranskripsi seluruh rekaman wawancara dan membaca berulang kali catatan lapangan serta dokumen untuk meresapi data.
2. **Pengkodean Awal (*Initial Coding*):** Peneliti secara sistematis memberikan kode (label) pada segmen-segmen data yang dianggap menarik dan relevan dengan pertanyaan penelitian.

3. **Pencarian Tema (*Searching for Themes*):** Kode-kode yang telah dibuat kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema potensial yang lebih besar dan bermakna.
4. **Peninjauan Tema (*Reviewing Themes*):** Tema-tema potensial ditinjau kembali. Beberapa tema mungkin digabungkan, dipecah, atau dibuang jika tidak cukup didukung oleh data. Pada tahap ini, dibuat peta tematik.
5. **Pendefinisian dan Penamaan Tema (*Defining and Naming Themes*):** Setelah tema final ditetapkan, peneliti mendefinisikan esensi dari setiap tema dan memberikan nama yang ringkas dan representatif.
6. **Penyusunan Laporan (*Producing the Report*):** Tahap akhir adalah menuliskan narasi analisis yang menguraikan setiap tema, didukung oleh kutipan-kutipan data yang kuat dan relevan untuk mengilustrasikan argumen. Analisis juga melibatkan perbandingan lintas kasus untuk menyoroti persamaan dan perbedaan antar sekolah.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan-temuan penelitian secara faktual dan deskriptif, diorganisasikan ke dalam tema-tema utama yang muncul dari proses analisis data. Temuan ini merefleksikan apa yang dikatakan, dilakukan, dan tertulis di tiga lokasi penelitian, tanpa interpretasi mendalam dari peneliti. Interpretasi akan disajikan pada bagian Pembahasan.

Tema 1: Konseptualisasi Multikulturalisme – Sinkretisme Ideal antara Nilai Islam dan Kebangsaan

Di ketiga sekolah yang diteliti, ditemukan pola yang konsisten dalam cara pendidikan multikultural dikonseptualisasikan. Visi, misi, dan dokumen-dokumen resmi sekolah secara eksplisit memadukan antara terminologi Islam dengan nilai-nilai kebangsaan. Istilah-istilah seperti *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa), dan *ukhuwah insaniyah/basyariyah* (persaudaraan sesama manusia) sering muncul. Konsep ini dipadukan dengan penekanan pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Seorang kepala sekolah di Sekolah A menyatakan:

"Visi kami adalah membentuk 'Generasi Qur'ani yang Berwawasan Kebangsaan'. Artinya, mereka tidak hanya hafal Al-Qur'an, tapi juga memahami bahwa Islam mengajarkan untuk mencintai tanah air. Al-Qur'an sendiri di Surat Al-Hujurat ayat 13 sangat multikultural, mengajarkan kita untuk saling mengenal. Itulah dasar kami." (Wawancara, Kepala Sekolah A, 10 Maret 2023).

Demikian pula, dalam dokumen kurikulum Sekolah C, tertulis bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah "mewujudkan siswa yang berakhlak mulia, toleran (*tasamuh*), dan mampu bekerja sama dalam keberagaman." Konseptualisasi ini menunjukkan adanya upaya sadar dari pimpinan sekolah untuk merumuskan landasan ideologis yang inklusif dan relevan dengan konteks Indonesia.

Tema 2: Implementasi Kurikulum – Dominasi Pendekatan Aditif dan Kontributif

Meskipun secara konseptual sangat ideal, implementasi dalam kurikulum PAI menunjukkan gambaran yang berbeda. Analisis terhadap RPP dan observasi kelas menunjukkan bahwa pendekatan yang paling dominan digunakan guru adalah level pertama dan kedua dari tipologi Banks: pendekatan kontributif dan aditif.

Pendekatan Kontributif terlihat dari cara guru memasukkan unsur-unsur budaya atau pahlawan dari kelompok lain secara sporadis, biasanya pada momen-momen tertentu. Contohnya, saat membahas sejarah Islam, guru akan menyebutkan kontribusi ilmuwan non-Muslim, namun tidak menjadikannya sebagai bagian integral dari narasi besar.

Pendekatan Aditif adalah yang paling umum ditemukan. Guru menambahkan satu atau dua sesi pertemuan dalam satu semester untuk membahas topik "Toleransi dalam Islam" atau "Islam dan Hubungan Antarumat Beragama." Namun, topik ini seringkali diajarkan sebagai sebuah unit yang terpisah dari materi pokok lainnya seperti Fiqih, Akidah, atau Sejarah Islam.

Seorang guru PAI di Sekolah B menjelaskan:

"Ya, materi toleransi itu ada. Biasanya saya sampaikan di akhir semester sebagai bagian dari materi akhlak. Kita bahas dalil-dalilnya, pentingnya menghormati tetangga walau beda

agama. Tapi kalau di bab shalat atau puasa, ya fokusnya ke fikihnya saja, tidak dikaitkan ke sana." (Wawancara, Guru PAI B, 25 April 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa konten multikultural belum terintegrasi secara penuh dan transformatif ke dalam seluruh struktur kurikulum PAI. Ia masih dianggap sebagai "tambahan," bukan sebagai lensa untuk melihat keseluruhan ajaran Islam.

Tema 3: Pedagogi di Ruang Kelas – Toleransi Pasif dan Penghindaran Dialog Kritis

Observasi di ruang kelas menunjukkan bahwa metode pengajaran yang dominan adalah ceramah dan tanya jawab yang terstruktur. Guru PAI secara konsisten mengajarkan pentingnya bersikap baik dan tidak mengganggu pemeluk agama lain. Namun, sangat jarang ditemukan adanya ruang untuk dialog yang kritis dan mendalam mengenai isu-isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan budaya.

Ketika seorang siswa dalam sesi FGD di Sekolah A ditanya tentang bagaimana mereka membahas perbedaan di kelas, ia menjawab:

"Ustadz selalu bilang kita harus toleransi. Jangan mengejek teman yang agamanya beda. Tapi kita tidak pernah benar-benar diskusi, misalnya, kenapa sih ada perbedaan pandangan tentang suatu hal antara Islam dan Kristen? Atau bahkan di dalam Islam sendiri kan banyak beda pendapat, itu jarang dibahas mendalam. Takut salah mungkin." (FGD Siswa, Sekolah A, 15 Mei 2023).

Sikap ini, yang dapat disebut sebagai "toleransi pasif," berfokus pada upaya menjaga harmoni dengan cara menghindari potensi konflik. Guru cenderung tidak memfasilitasi diskusi yang dapat memancing perdebatan, seperti isu pendirian rumah ibadah, perkawinan beda agama, atau kritik terhadap pemahaman keagamaan yang ekstrem. Akibatnya, pemahaman siswa tentang multikulturalisme cenderung dangkal dan terbatas pada anjuran moral untuk "saling menghormati" tanpa pemahaman yang kritis terhadap akar masalah intoleransi.

Tema 4: Kultur Sekolah – Perayaan Simbolik dan Interaksi Terbatas

Kultur sekolah secara umum mendukung keberagaman pada level simbolik. Ketiga sekolah secara rutin mengadakan kegiatan yang melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang, seperti peringatan hari besar nasional, kegiatan bakti sosial, dan kompetisi olahraga. Ini menciptakan rasa kebersamaan sebagai satu komunitas sekolah.

Namun, dalam interaksi sosial yang lebih informal, terutama yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, segregasi halus masih terasa. Kegiatan seperti mentoring keagamaan (rohis), kajian duha, atau buka puasa bersama secara alami bersifat eksklusif untuk siswa Muslim. Meskipun tidak ada larangan eksplisit, hampir tidak ada program yang secara sengaja dirancang untuk memfasilitasi interaksi dan dialog antar-iman di antara siswa.

Seorang guru di Sekolah C mengakui hal ini:

"Kami punya program Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang meriah. Untuk hari besar nasional, semua ikut. Tapi program dialog antar-agama secara formal memang belum ada. Mungkin karena kami sekolah Islam, jadi fokusnya ke internal. Selain itu, kami juga khawatir kalau salah langkah malah jadi masalah." (Wawancara, Guru PAI C, 2 Juni 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa struktur sekolah, meskipun tidak diskriminatif, belum secara proaktif memberdayakan interaksi lintas budaya dan agama yang otentik.

Data Negatif/Anomali: Inisiatif Guru Transformatif

Di tengah pola dominan yang ditemukan, terdapat sebuah anomali menarik di Sekolah B. Seorang guru PAI muda menunjukkan pendekatan yang berbeda dan cenderung transformatif. Dalam salah satu sesi observasi, guru ini tidak hanya membahas dalil tentang toleransi, tetapi menggunakan studi kasus dari berita online tentang konflik pendirian gereja di sebuah daerah. Ia membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok dan meminta mereka menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang (warga lokal, jemaat gereja, pemerintah, ormas Islam) menggunakan prinsip-prinsip *maqashid syariah* (tujuan-tujuan syariat Islam).

Guru tersebut menjelaskan alasannya:

"Anak-anak sekarang itu kritis. Kalau cuma dikasih tahu 'harus toleran', mereka tidak akan paham. Mereka harus dilatih untuk menganalisis masalah nyata. Saya ingin mereka paham bahwa Islam itu solutif, bukan sumber masalah. Memang berisiko, tapi kalau tidak dimulai, kapan lagi? Tentu dengan bimbingan yang ketat agar diskusinya tidak liar." (Wawancara, Guru PAI B2, 26 April 2023).

Kasus anomali ini menunjukkan bahwa meskipun sistem secara umum belum mendukung, inisiatif individu guru yang memiliki pemahaman dan keberanian pedagogis dapat menciptakan ruang-ruang pembelajaran multikultural yang lebih transformatif. Namun, inisiatif seperti ini masih bersifat personal dan belum menjadi kebijakan institusional.

PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis dan menafsirkan temuan-temuan yang telah disajikan, menghubungkannya kembali dengan tujuan penelitian dan kerangka teori yang ada, serta membahas implikasi dan keterbatasan dari studi ini.

Analisis Hasil: Kesenjangan antara Retorika dan Realitas

Temuan penelitian ini secara gamblang menunjukkan adanya diskrepansi signifikan antara konseptualisasi pendidikan multikultural yang ideal di tingkat kebijakan sekolah dengan implementasinya di tingkat praktik pedagogis. Retorika pada dokumen visi-misi dan pernyataan pimpinan sekolah (Tema 1) sangat progresif, mengintegrasikan nilai-nilai luhur Islam dengan semangat kebangsaan. Namun, ketika dianalisis menggunakan lensa lima dimensi James A. Banks, praktik yang terjadi di lapangan sebagian besar masih berada di level permukaan.

Dominasi Level Aditif dan Kontributif (Dimensi 1 & 2): Temuan pada Tema 2 dan 3 mengonfirmasi bahwa sekolah-sekolah ini belum mencapai level transformatif. Penambahan materi toleransi sebagai unit terpisah (aditif) atau penyebutan pahlawan/budaya lain secara sporadis (kontributif) adalah bentuk paling dasar dari pendidikan multikultural. Hal ini gagal memenuhi esensi dari Dimensi kedua Banks, yaitu **Proses Konstruksi Pengetahuan**. Siswa tidak diajak untuk secara kritis mempertanyakan

bagaimana pengetahuan (termasuk pengetahuan agama) dibentuk, siapa yang memiliki kuasa untuk mendefinisikan "kebenaran," dan bagaimana perspektif yang berbeda dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda pula. Pembelajaran PAI masih cenderung disajikan sebagai seperangkat doktrin yang monolitik dan final, bukan sebagai sebuah tradisi intelektual yang dinamis dan beragam.

Pedagogi Kesetaraan yang Belum Tercapai (Dimensi 3): Konsep **Pedagogi Kesetaraan** dari Banks menuntut guru untuk menggunakan berbagai strategi pengajaran yang memfasilitasi prestasi akademik siswa dari berbagai kelompok. Dalam konteks ini, "kelompok" tidak hanya berarti etnis atau ras, tetapi juga kelompok dengan latar belakang pemahaman keagamaan yang berbeda (misalnya, tradisional vs. modernis). Temuan pada Tema 3, yaitu dominasi "toleransi pasif" dan penghindaran dialog kritis, menunjukkan bahwa pedagogi yang digunakan belum setara. Guru lebih nyaman dengan pendekatan satu arah yang tidak memprovokasi perbedaan, yang mungkin lebih menguntungkan siswa yang pasif dan konformis, tetapi tidak memberdayakan siswa yang kritis dan memiliki latar belakang yang berbeda untuk menyuarakan perspektif mereka. Inisiatif guru anomali yang menggunakan studi kasus (Data Negatif) adalah contoh nyata dari pedagogi kesetaraan, di mana semua perspektif diberi ruang untuk dianalisis.

Pengurangan Prasangka yang Simbolik (Dimensi 4 & 5): Upaya sekolah untuk **Mengurangi Prasangka** (Dimensi 4) dan **Memberdayakan Kultur Sekolah** (Dimensi 5) tampak lebih berhasil pada level simbolik daripada substantif. Kegiatan bersama seperti upacara dan bakti sosial (Tema 4) memang penting untuk membangun kohesi sosial. Namun, pengurangan prasangka yang mendalam membutuhkan interaksi yang otentik dan terstruktur antar kelompok, yang dalam temuan ini masih sangat terbatas. Kultur sekolah belum secara sengaja menciptakan "ruang-ruang pertemuan" (*contact zones*) di mana siswa dari latar belakang yang berbeda dapat berdialog tentang identitas, keyakinan, dan pengalaman mereka secara aman dan konstruktif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Lusiana & Firdaus (2024) yang menyoroti tantangan dalam menciptakan interaksi lintas budaya yang bermakna di lingkungan pendidikan.

Perbandingan dengan Literatur dan Teori Islam

Temuan ini sejalan dengan banyak literatur yang mengkritik implementasi pendidikan multikultural di Indonesia yang cenderung bersifat seremonial. Studi ini memperkuat argumen bahwa tanpa adanya perubahan fundamental pada kurikulum inti dan kompetensi pedagogis guru, pendidikan multikultural akan tetap menjadi slogan.

Dari perspektif Islam, temuan ini menunjukkan sebuah ironi. Al-Qur'an dan Sunnah menyediakan fondasi yang sangat kaya untuk pendidikan multikultural yang transformatif. Konsep *ta'aruf* (saling mengenal) dalam Al-Hujurat: 13 secara linguistik berasal dari kata *'arafa* yang berarti pengetahuan mendalam, bukan sekadar pengenalan dangkal. Ini menyiratkan adanya proses dialog, investigasi, dan pemahaman kritis, sesuatu yang justru dihindari dalam praktik pedagogi yang ditemukan. Demikian pula, konsep *tasamuh* (toleransi) dalam Islam tidak hanya berarti membiarkan (*letting be*), tetapi juga kelapangan dada dan kemurahan hati, yang lahir dari pemahaman dan empati.

Kegagalan untuk menerjemahkan prinsip-prinsip teologis ini ke dalam praktik pedagogis yang dinamis menunjukkan adanya beberapa kemungkinan masalah: (1) Pemahaman guru terhadap konsep-konsep ini mungkin masih bersifat tekstual dan belum kontekstual; (2) Guru kekurangan keterampilan pedagogis untuk mengelola kelas yang membahas isu-isu sensitif; (3) Adanya tekanan institusional atau sosial untuk mempertahankan "zona nyaman" dan menghindari kontroversi.

Implikasi Penelitian

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis.

- **Implikasi Teoretis:** Penelitian ini mengusulkan perlunya pengembangan "Model Pendidikan Islam Multikultural Transformatif" yang secara eksplisit mengintegrasikan lima dimensi Banks dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam. Model ini harus melampaui pendekatan aditif dan menekankan pada: (a) *Tafsir Multikultural* (menginterpretasi ulang teks-teks agama dengan lensa keberagaman); (b) *Pedagogi Dialogis* (menggunakan dialog kritis sebagai metode utama); dan (c) *Aksi Sosial Transformatif* (mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang menangani ketidakadilan sosial di sekitar mereka).

- **Implikasi Praktis:**

1. **Bagi Kementerian Agama dan Pendidikan:** Perlu ada revisi terhadap standar kompetensi guru PAI untuk memasukkan kemampuan memfasilitasi dialog multikultural. Kurikulum PAI perlu direstrukturasikan agar wawasan multikultural tidak menjadi bab terpisah, melainkan menjadi benang merah yang merajut semua materi.
2. **Bagi Lembaga Pelatihan Guru (LPTK):** Program pendidikan calon guru PAI harus membekali mereka tidak hanya dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan keterampilan pedagogi kritis, manajemen konflik, dan analisis sosial.
3. **Bagi Kepala Sekolah dan Pendidik:** Pimpinan sekolah harus secara sadar menciptakan kultur sekolah yang aman untuk dialog. Guru perlu didorong dan dilatih untuk berani keluar dari zona nyaman ceramah dan mencoba metode-metode partisipatoris seperti studi kasus, debat, dan proyek kolaboratif lintas kelompok.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam studi ini. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di tiga sekolah di satu provinsi, sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh sekolah Islam di Indonesia. Namun, temuan ini dapat menjadi generalisasi analitis yang relevan untuk konteks serupa. Kedua, sebagai penelitian kualitatif, kehadiran dan interpretasi peneliti dapat memengaruhi data yang terkumpul, meskipun upaya triangulasi telah dilakukan untuk meminimalisir bias. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur dampak langsung dari model pendidikan yang ada terhadap sikap dan perilaku siswa dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Bagian ini merangkum esensi dari temuan dan pembahasan, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian di masa depan.

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis konseptualisasi dan implementasi pendidikan multikultural dalam perspektif Pendidikan Islam di tiga SMA Islam. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara idealisme konseptual dengan realitas praktis. Secara konseptual, sekolah-sekolah tersebut berhasil merumuskan visi pendidikan yang memadukan nilai-nilai Islam dan kebangsaan. Namun, pada tataran implementasi, praktik pendidikan multikultural masih sangat terbatas pada level permukaan, yaitu pendekatan kontributif dan aditif yang menekankan pada toleransi pasif. Temuan kunci menunjukkan bahwa kurikulum belum terintegrasi secara transformatif, pedagogi cenderung menghindari dialog kritis mengenai isu-isu sensitif, dan kultur sekolah belum secara proaktif memfasilitasi interaksi otentik antar-iman dan budaya. Dengan kata lain, Pendidikan Islam yang dipraktikkan belum sepenuhnya memanfaatkan kekayaan fondasi teologisnya untuk mewujudkan pendidikan multikultural yang sejati sebagaimana diamanatkan oleh prinsip *ta'aruf*.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama bagi khazanah ilmu pengetahuan. Pertama, secara empiris, penelitian ini memetakan secara detail "kesenjangan implementasi" pendidikan multikultural di sekolah Islam dengan menggunakan kerangka analisis yang solid dari James A. Banks. Kedua, secara teoretis, penelitian ini menyoroti urgensi untuk bergerak melampaui wacana normatif dan mulai membangun model teoretis-praktis yang mengintegrasikan secara otentik antara pedagogi kritis multikultural dengan epistemologi Islam. Ketiga, secara metodologis, penggunaan desain studi kasus majemuk terbukti efektif dalam menangkap kompleksitas dan variasi praktik di lapangan, memberikan gambaran yang lebih bernuansa daripada survei berskala besar.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa arah penelitian lanjutan dapat direkomendasikan:

1. **Penelitian Longitudinal:** Melakukan studi jangka panjang untuk mengukur dampak dari berbagai model pendidikan multikultural (pasif vs. transformatif) terhadap perubahan sikap, prasangka, dan perilaku siswa dari waktu ke waktu.
2. **Penelitian Tindakan (Action Research):** Bekerja sama dengan sekolah untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi intervensi berupa kurikulum atau program pelatihan guru berbasis "Model Pendidikan Islam Multikultural Transformatif" yang diusulkan dalam penelitian ini.
3. **Studi Komparatif yang Lebih Luas:** Memperluas sampel penelitian ke berbagai jenis lembaga pendidikan Islam (misalnya, pesantren salaf, pesantren modern, sekolah Muhammadiyah, sekolah NU) dan di wilayah geografis yang berbeda (misalnya, daerah mayoritas non-Muslim) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., Hanum, L., & Daulay, S. Y. (2024). Analisis implementasi pendidikan multikulturalisme dan tantangan keragaman di sekolah menengah atas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9(1), 1-12.
- Amin, M. (2024). Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 19-31.
- Anton, A., Hidayat, A., Saduloh, I. A., Aprizal, R., & Fauziah, W. N. (2025). Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektual, Cendekia, dan Nusantara*, 1(6).
- Gozali, A. (2024). Multicultural Education in the perspective of the Qur'an and Hadith: Concepts and Implementation. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 45-58.
- Hadiansah, H., Setiawan, A., Nurhakim, A., Nurhadi, H., & Ruswandi, U. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan Islam di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 1733–1745.
- Hammy, K. (2023). Pengembangan Kurikulum PAI yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 11(1), 50-65.

- Iqral, M., Lubis, Z. B., & Ikhsan, E. (2024). Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Multikulturalisme di SMPN Se-Kota Pekanbaru. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 7(2), 88-101.
- Lusiana, & Firdaus, W. A. (2024). Tantangan dan Peluang Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 116–125.
- Nugroho, A. (2023). Penguatan Pendidikan Multikultural melalui Kurikulum PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Ad-Dawah*, 14(1), 78-92.
- Purwasari, D. R., Waston, W., & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James A. Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 250-265.
- Qomariyah, N., & Wahyuni, S. (2024). Spiritual Quotient dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di SMA Nurul Hidayah. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 25(2), 112-125.
- Rofi'i, I., & Latifah, A. (2023). Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Multikulturalisme pada Masyarakat Muslim di Era Globalisasi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 412-420.
- Saputra, H. (2023). Teori-Teori dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Adabiyah Islamic Journal*, 1(1), 34-48.
- Setiawan, B. (2023). Pendidikan Islam dan Pengaruhnya pada Isu Multikulturalisme. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(1), 105-115.
- Shunhaji, A., Zuhri, S., & Waliyurrahim, M. (2023). Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Kota Manado. *ANDRAGOGI*, 5(3), 341–363.
- Siregar, F. A. (2024). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 13-25.

- Subhan, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 8(2), 145-159.
- Sulistyo, E. (2024). Pendidikan Islam Multikultural di Perguruan Muhammadiyah: Studi Tinjauan Literatur. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 9(1), 33-47.
- Yaqin, M. A., & Maksum, M. N. R. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Al-Quran dan Hadits. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 45-59.
- Yunaldi, W., dkk. (2024). Multikultural menurut Hukum Islam dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 210-225.